

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **Latar belakang**

Kebutuhan akan ternak sapi potong untuk memenuhi konsumsi daging sapi di Indonesia setiap tahun ada peningkatan, sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kebutuhan protein hewani (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011). Kondisi tersebut menyebabkan sumbangan sapi potong terhadap produksi daging nasional rendah, sehingga terjadi kesenjangan antara permintaan akan daging sapi potong dengan penawaran yang ada.

Masalah ketersediaan daging terutama daging sapi potong, meskipun ketersediaan ternak sapi cukup, namun belum dapat memenuhi permintaan masyarakat terutama di hari-hari besar keagamaan. Adapun beberapa faktor sehingga ketersediaan daging sapi belum maksimal diantaranya adalah rendahnya produktifitas ternak sapi potong di Indonesia (rendahnya tingkat kelahiran, lambat beranak, jarak beranak panjang, tingkat kematian pedet tinggi dan perbaikan genetik lambat. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging tersebut yaitu dengan meningkatkan populasi, reproduksi dan produktivitas sapi potong.

Indonesia memiliki banyak bangsa sapi lokal diantaranya Sapi Peranakan Ongole (PO). Sapi Peranakan Ongole (PO) merupakan hasil perkawinan antara sapi Jawa dengan sapi Ongole yang telah berkembang lama di Indonesia sehingga

dijadikan sebagai salah satu cikal bakal sapi lokal Indonesia. Bangsa sapi Peranakan Ongole (PO) tersebar luas di wilayah Indonesia dan bagian terbesar dari populasi terdapat di pulau Jawa. Di Jawa Tengah, sapi Peranakan Ongole (PO) berkembang hampir di setiap Kabupaten yang memiliki potensi ternak tinggi. Salah satu kabupaten yang memiliki potensi ternak tinggi terhadap sapi Peranakan Ongole adalah Kabupaten Kebumen, sebesar 90% dari populasi sapi merupakan sapi Peranakan Ongole (PO) (Subiharta *et al*, 2012). Menurut Astuti (2004), sejak pembentukannya hingga menjadi suatu bangsa sapi yang mantap, sapi Peranakan Ongole (PO) memiliki karakteristik morfologi yang mudah dikenali. Keunggulan sapi Peranakan Ongole (PO) yaitu : daya adaptasi terhadap iklim tropis yang tinggi sangat baik, tahan terhadap panas, tahan terhadap gigitan nyamuk dan caplak, serta toleran terhadap pakan yang berserat kasar tinggi.

Kebumen merupakan salah satu sentra peternakan sapi potong lokal khususnya sapi dari bangsa Peranakan Ongole (PO) di Jawa Tengah dan di tinjau dari kualitasnya, mendekati kualitas aslinya. Hasil penelitian dari Loka Penelitian Sapi Potong menunjukkan bahwa kemurnian sapi Peranakan Ongole (PO) di Kabupaten Kebumen mendekati 68%. Di samping itu, sapi Peranakan Ongole (PO) Kebumen memperoleh peringkat satu untuk kategori induk sapi potong Peranakan Ongole (PO) pada kontes ternak nasional pada tahun 2010. Populasi sapi potong di Kabupaten Kebumen menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen (2017) sebanyak 65.713 ekor, dan sebagai besar dari populasi tersebut adalah sapi Peranakan Ongole (PO). Bertitik tolak dari potensi sapi Peranakan

Ongole (PO) di Kabupaten Kebumen tersebut, maka dilakukan penelitian tentang performans reproduksi sapi Peranakan Ongole (PO).

Namun selain sapi lokal (Peranakan Ongole) di kabupaten Kebumen juga terdapat sapi non lokal seperti : Simpo. Namun keberadaan sapi bukan lokal tersebut sangat minim keberadaanya jika dibandingkan dengan sapi Peranakan Ongole (PO). Populasi Sapi Simpo di Indonesia pada tahun 2009 berjumlah 1.217.000 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan, 2010). Ukuran dan pertumbuhannya yang cepat serta performans yang baik menyebabkan sapi Simpo banyak dipelihara. Sapi Simmental berasal dari Switzerland, mempunyai sifat jinak, tenang dan mudah dikendalikan. Sapi ini memiliki pertambahan bobot badan berkisar antara 0,6 sampai 1,5 kg/hari. Bobot badan betina dewasa bisa mencapai 1000-1150 kg (Sugeng, 1996). Sapi ini menjadi sapi yang paling terkenal di Eropa terkenal karena menyusui anak dengan baik serta pertumbuhan juga cepat badannya panjang dan padat, termasuk berukuran berat, baik pada kelahiran, penyapihan, maupun saat mencapai dewasa.

Persediaan dan permintaan daging di Indonesia terjadi kesenjangan. Kebutuhan atau permintaan akan daging jauh lebih besar daripada ketersediaan daging dalam negeri. Kebutuhan daging sapi pada tahun 2012 untuk konsumsi dan industri sebanyak 484.000 ton sedangkan ketersediaannya sebesar 399.000 ton (82,52%) dicukupi dari sapi lokal, sehingga terdapat kekurangan penyediaan sebesar 85.000 ton (17,5%). Kebutuhan daging dari dalam negeri yang masih kurang perlu dilakukan upaya peningkatan produksi daging diantaranya dengan

melakukan peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong (Riyanto, *et al.*, 2015).

Beberapa hal terkait yang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya reproduksi ternak diantaranya yaitu : umur pubertas, angka kebuntingan (*conception rate*), jarak antar kebuntingan (*calving interval*), jarak waktu antara melahirkan sampai bunting kembali (*service periode*), angka kawin per kebuntingan (*service per conception*), angka kelahiran (*calving rate*) serta lama kebuntingan (Pohontu, 2018).

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penampilan reproduksi dari sapi PO (peranakan ongole) dan sapi simpo di daerah Kabupaten Kebumen.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan Pemerintah daerah mengenai perkembangbiakan sapi lokal dan bukan lokal di daerah Kabupaten Kebumen.